



Gaya Bahasa Perbandingan dalam Konstruksi Narasi Emotif Konten “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat” @Kemensos RI

Afroh Makhmoedah Al’adawiyah¹, Sinta Nuriah Azizah², Tina Banowati³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi^{1,2,3}

Jalan Pangeran Diponegoro KM2, Desa Pesantunan, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, 52252^{1,2,3}

Correspondence Email : afrohmakhmoedah@gmail.com

Abstract

This study was prompted by the emergence of controversy and negative public stigma surrounding the Sekolah Rakyat (SR) program initiated by the President of Indonesia. Through the TikTok account @Kementerian Sosial RI, the government published the narrative content “Nazril’s Story at Sekolah Rakyat” employing an emotive strategy to build the program’s image and legitimacy amid existing social dynamics. The research focused on discovering the use of comparative stylistic elements within the narrative content, analysing their emotive functions, and examining role in narrative construction. The research implemented a descriptively oriented qualitative method using content analysis techniques derived from the stylistic theory of Gorys Keraf and the emotive function theory introduced by Roman Jakobson. The research identified the use of figurative language, specifically personification (two instances), metaphor (three instances), and hyperbole (one instance). Personification depicted the character’s confusion, overwhelm, and struggle amidst silence. Metaphors serve to convey a sense of psychological burden, warmth, and optimism. Meanwhile, hyperbole embodies emotional satisfaction and pride in success. Constructively, these stylistic devices play a crucial role in explaining the main obstacles, emphasizing internal conflict, marking the story’s turning point, and the resolution that transforms the burden into a source of strength for the character.

Keywords: *Comparative language style, Sekolah Rakyat, Emotive Function*

Abstrak

Studi ini dilatarbelakangi oleh munculnya kontroversi dan stigma negatif masyarakat terhadap program Sekolah Rakyat (SR) yang diinisiasi oleh Presiden RI. Melalui akun TikTok @Kementerian Sosial RI, pemerintah mempublikasikan konten naratif “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat” menggunakan strategi emotif untuk membangun citra dan legitimasi program di tengah dinamika sosial yang ada. Kajian dilakukan guna mengidentifikasi penggunaan unsur gaya bahasa perbandingan di dalam narasi konten, menganalisis fungsi emotif dan perannya dalam konstruksi narasi. Studi ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik analisis isi berdasarkan teori gaya bahasa Gorys Keraf dan perspektif fungsi emosi Roman Jakobson. Penelitian menemukan penggunaan gaya bahasa perbandingan, yaitu personifikasi (dua temuan), metafora (tiga temuan), dan hiperbola (satu temuan). Personifikasi menggambarkan kebingungan, kewalahan, dan perjuangan tokoh dalam keheningan. Metafora berperan menggambarkan kesan beban psikologis, kehangatan, serta optimisme. Sedangkan, hiperbola mewujudkan kepuasan emosional dan bangga atas keberhasilan. Secara konstruktif, gaya bahasa tersebut berperan penting dalam menjelaskan hambatan utama, mempertegas konflik batin, menandai titik balik cerita, dan resolusi yang mengubah membaca dari beban menjadi kekuatan bagi tokoh.

Kata kunci: *Gaya bahasa perbandingan, Sekolah Rakyat, dan Fungsi Emotif.*

Pendahuluan

Penyelenggaraan upaya pemerataan hak pendidikan terutama bagi keluarga dengan tingkat kemiskinan tinggi dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui pendirian dan penyelenggaraan satuan pendidikan bernama Sekolah Rakyat (SR). Sekolah Rakyat menjadi salah satu program pendidikan yang diinisiasikan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia sekaligus menjadi program strategis Presiden Prabowo Subianto. Bahkan, keberadaan Sekolah Rakyat secara resmi, sah dan legal berdasarkan Instruksi Presiden RI (Inpres RI) No.8 Tahun 2025 yang mengatur mengenai upaya penanganan dan pemberantasan kemiskinan hingga tingkat kemiskinan ekstrem yang dideklarasikan pada 27 Maret 2025 (Jelita, Dewi, & Lovisonnya, 2025).

Sekolah Rakyat memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan sekolah umum dan negeri melalui pendidikan berasrama yang memusatkan pada penerimaan siswa dari keluarga miskin dan miskin ekstrem yang terdata dalam DTSEN desil 1 dan 2 (Daniel & Juhaeriah, 2025). Pada proses pengajaran, Sekolah Rakyat menerapkan sistem kurikulum Sekolah Unggul dan Kurikulum Merdeka yang diselaraskan dengan kebijakan dari kementerian bidang pendidikan. Kurikulum ini dipilih sesuai dengan karakteristik siswa. Saat ini, Sekolah Rakyat (SR) masih dalam tahap pembangunan dan pemerataan di wilayah nasional. Berdasarkan informasi resmi dalam website Kementerian Sosial, kegiatan belajar mengajar di 100 unit yang menjangkau 29 provinsi dari satuan sekolah dasar hingga menengah atas mulai diselenggarakan pada 8 Juli 2025.

Sekolah Rakyat diarahkan sebagai terobosan dalam menangani hambatan pendidikan terutama akses pendidikan bagi masyarakat miskin melalui pendidikan berkualitas (Rahmawati, Daryono, & Firmansyah, 2026). Namun, Sekolah Rakyat sebagai program prioritas pembangunan nasional sempat mendapatkan kontra dari masyarakat. Berdasarkan informasi pemberitaan dari kanal dalam jaringan seperti *Kompasiana.com*, *Detik News*, dan beberapa bincang mengenai pendidikan mengindikasikan adanya kontroversi. Program ini dinilai tidak sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia dan menimbulkan stigma negatif masyarakat terhadap Sekolah Rakyat. Bagi masyarakat, Sekolah Rakyat (SR) dipandang membuka peluang kesenjangan dan segregasi sosial sebab memprioritaskan anak dari keluarga miskin tetapi daya tampung terbatas. Hal ini memunculkan tindak membandingkan jumlah kemiskinan Indonesia yang tercatat dalam Badan Pusat Statistik sebanyak lebih dari 24,06 juta jiwa dengan kemampuan daya tampung sekolah Rakyat berkisar 2.500 pada 53 lokasi. Selain itu, indikasi adanya ketidaktepatan sasaran program dan keterlibatan TNI dalam pengelolaan satuan pendidikan dan penyusunan kurikulum menjadi kontroversi panas dalam penyelenggaraan program ini.

Berbagai kontroversi terhadap Sekolah Rakyat berpotensi mengubah cara masyarakat dalam memandang bahkan telah meragukan program tersebut. Kontroversi ini dapat menciptakan efek penerimaan masyarakat dan kepercayaan terhadap pemerintah khususnya Sekolah Rakyat yang dirancang menyelesaikan problem krusial nasional. Namun, berbagai gesekan pandangan ini tidak menghambat pemerintah untuk tetap melaksanakan program yang telah dirancang. Kementerian terkait secara konsisten mempublikasikan capaian dari adanya program Sekolah Rakyat (SR) di

berbagai media baik laman pemberitaan, laman resmi kementerian, dan akun media sosial resmi seperti Tik Tok.

Salah satu media sosial yang digunakan dalam mempublikasikan penyelenggaraan Sekolah Rakyat (SR) yaitu Tik Tok dengan akun resmi @Kementerian Sosial RI. Salah satu konten video yang mengandung unsur Sekolah Rakyat yang dipublikasikan di akun media sosial tersebut adalah “Kisah Nazril dalam Sekolah Rakyat” yang diunggah pada 19 Januari 2026. Konten ini menyajikan kehidupan dari seorang anak bernama Nazril yang mengalami kesulitan belajar dan terbantu dengan adanya Sekolah Rakyat. Konten ini melibatkan narasi dalam penyampaian kondisi kehidupan nyata Nazril. Namun, bukannya berkebahasaan resmi dan bersifat menginformasikan, konten ini menggunakan retorika bahasa yang berpotensi menggiring emosi penonton daripada mengkritisi program dengan kontroversi yang ada secara logika. Padahal, publikasi konten program pemerintah di media sosial yang ditemukan umumnya berbentuk laporan dan bersifat eksposisi, editorial, atau opini yang melibatkan bahasa resmi dan gaya formal (Arsandi, Saputro, & Ahmad, 2024). Sedangkan, realitanya konten “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat” menyuguhkan penceritaan dengan penggunaan pendekatan naratif emosional. Penggunaan bahasa yang berbeda ini juga mempengaruhi respon audiens terhadap isi konten terutama melalui emosi.

Publikasi konten program pemerintah melalui narasi yang berbasis retorika berpotensi digunakan sebagai alat untuk membentuk cara pandang baru publik terhadap program. Apalagi penggunaan majas yang digunakan dalam konten program pemerintah yang tengah diguncang kontroversi. Pada pendekatan umum, bahasa mendukung penyampaian suatu informasi di masyarakat (Afriyanti, Kurniawan, & Nisa, 2022). Namun, fenomena ini mengindikasikan hal berbeda, bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai penyampai informasi saja tapi juga strategi emotif dalam komunikasi publik yang memperkuat citra dan legitimasi program (Nawar, 2025). Berdasarkan fenomena tersebut, riset bahasa terhadap pembangunan emosi penonton penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana bahasa beroperasi dalam membangun narasi yang tidak terbatas pada fungsi informatif tetapi memadukan unsur emosional dalam konteks isu publik.

Beberapa kajian yang memiliki relevansi topik dengan ini telah dikembangkan sebelumnya seperti penelitian (Muharam & Kurniawan, 2025) berjudul *Implementasi Kebijakan Program Sekolah Rakyat Kementerian Sosial RI (Studi Kasus: Sekolah Rakyat Menengah Atas 10 Jakarta Selatan)* menemukan implementasi (disposisi pelaksana) yang berjalan baik dalam komunikasi namun mengalami hambatan dan tantangan dalam sumber daya dan struktur birokrasi. Studi tersebut berada pada lingkup hukum dan politik dalam ruang lingkup implementasi program serta tidak menunjukkan fokus pada bidang bahasa khususnya penggunaan retorika. Walaupun cakupan pembahasan menunjukkan perbedaan ruang lingkup kajian, objek yang dikaji dalam studi terdahulu tersebut serupa dengan objek yang saat ini tengah dikaji oleh peneliti. Selanjutnya, penelitian yang berfokus pada gaya bahasa perbandingan telah dilaksanakan oleh (Khoirismaya, Sutardi, & Barokati Seliro Wangi, 2024) berjudul *Penggunaan Majas Perbandingan dalam Kumpulan Cerpen Dilarang Mencintai Bunga-Bunga Karya Kuntowijaya* menghasilkan temuan penggunaan majas perbandingan yang dominan yang berfungsi memperkaya ekspresi, memperkuat

penggambaran emosi, pemerkuat nilai filosofis dan menggugah pembaca. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel penelitian yang sama tetapi bukan pada konten Sekolah Rakyat tetapi karya sastra murni. Selain itu, penelitian lain juga dilakukan oleh (Khasanah & Muslim, 2025) berjudul *Penggunaan Majas Perbandingan dalam Novel Luka Cita Karya Valeire Patkar* memaparkan kemunculan majas antara lain metafora (24 data), personifikasi (14 data), dan personifikasi (12 data) di seluruh novel. Penelitian ini memiliki kesamaan pada studi majas perbandingan tetapi pada karya sastra novel. Penelitian relevan lainnya telah dilaksanakan oleh (Nurlaili, Adelia, & Yunus, 2026) mengenai analisis penggunaan bahasa gaul sebagai media mengekspresikan emosi bagi pembaca melalui pendekatan stilistika menemukan adanya sebagai sistem linguistik yang membangun solidaritas kelompok dari bahasa gaul. Studi ini memiliki relevansi pada aspek fungsi bahasa selain alat komunikasi yang selaras dengan target penelitian ini melalui pendekatan keilmuan besar yang sama yaitu stilistika. Berikutnya, studi gaya bahasa juga telah dilakukan oleh (Noviyanti, Ansoriyah, & Tajuddin, 2023) terhadap novel *Rasa* karya Tere Liye yang menemukan adanya penggunaan retorika gaya bahasa dari segi diksi, figuratif dan citraan yang membangun suasana dan alur cerita. Studi gaya bahasa tersebut memiliki keselarasan dengan penelitian ini pada aspek gaya bahasa yang berkontribusi dalam konstruksi cerita.

Berdasarkan sintesis literatur, peneliti mengamati adanya kesenjangan dalam fokus penelitian sebab sebagian besar studi mengenai Sekolah Rakyat masih pada aspek kebijakan. Sementara kajian gaya bahasa terutama gaya bahasa perbandingan yang berpotensi menciptakan emosi audiens masih didominasi objek karya sastra murni. Selain itu, ditemukan adanya keterbatasan kajian yang secara spesifik membahas gaya bahasa perbandingan dalam konteks pembentukan narasi emotif pada situasi dinamika sosial bahkan kontroversi program nasional negara. Berdasarkan kondisi tersebut, studi ini dikembangkan untuk menghadirkan kajian terbaru terhadap perkembangan riset dan pengetahuan implementasi fungsi bahasa dalam konten publikasi program nasional kenegaraan terutama Sekolah Rakyat melalui Kisah Nazril dalam Sekolah Rakyat.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan konten “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat” yang mengandung unsur program prioritas pemerintah yang baru diunggah dalam jangka waktu terbaru. Program ini masih menjadi isu hangat masyarakat Indonesia bahkan menimbulkan kontroversi. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dalam penelitian gaya bahasa perbandingan yang umumnya meneliti sastra diperluas menjadi kajian gaya bahasa perbandingan pada objek non sastra. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menemukan (1) penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam narasi konten “Kisah Nazril dalam Sekolah Rakyat” dan (2) menganalisis fungsi emotif dari gaya bahasa dan perannya dalam konstruksi narasi konten. Penggunaan gaya bahasa perbandingan akan dianalisis berdasarkan teori Gorys Keraf dan fungsi emotif dan konstruksi naratif akan dianalisis menggunakan perspektif emosi dari Roman Jakobson.

Metode

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih dalam kajian ini dengan mendasari kajian pada keilmuan stilistika yang secara khusus berfokus pada analisis gaya bahasa

perbandingan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan temuan untuk selanjutnya menganalisisnya (Lutviana, Kurniawan, & Riono, 2023). Konten "Kisah Nazril di Sekolah Rakyat" yang diunggah oleh akun TikTok resmi @Kementerian Sosial RI menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Serangkaian tahapan sistematis dilaksanakan pada proses pengumpulan data meliputi penyimakan konten secara mendalam, mentranskripsikan seluruh narasi ke dalam bentuk teks, mencatat bagian-bagian yang mengandung gaya bahasa, serta mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan jenisnya. Data yang diperoleh dianalisis melalui *content analysis* meliputi langkah identifikasi, klasifikasi, serta analisis mendalam mengenai gaya bahasa dalam membentuk konstruksi narasi emotif, hingga akhirnya ditarik kesimpulan mengenai peran bahasa digunakan untuk membangun resonansi emosional dalam konteks isu publik tersebut.

Hasil

Gaya bahasa menjadi salah satu penggunaan strategi dalam menyampaikan informasi secara lebih emosional dan mendalam. Gaya bahasa merupakan cara bagi seseorang untuk menyampaikan informasi melalui permainan diksi dan makna indah. Gaya bahasa cenderung banyak digunakan dalam karya sastra sebagai alat menciptakan estetika karya. Namun, pada kehidupan sehari-hari ditemukan pula penggunaan gaya bahasa selain pada aspek karya sastra seperti pada penyampaian berita, eksposisi, perbincangan isu politik, komentar publik dalam komunikasi media sosial dan narasi konten. Bentuk gaya bahasa yang cenderung digunakan secara intens yaitu bentuk perbandingan yang menyoroti strategi dan cara seseorang menyampaikan maksud melalui bahasa dengan memperbandingkan kesamaan antar objek melalui perantara kata hubung komparatif misalnya *sebagai, bak, bagaimana, semisal, seumpama* dan lainnya (Syafutri & Arnisyah, 2023). Gorys Keraf mengklasifikasikan bentuk gaya bahasa perbandingan dalam lima bentuk yaitu personifikasi, hiperbola, simile, alegori, dan metafora. Berdasarkan hasil analisis terhadap konten Sekolah Rakyat oleh Kementerian Sosial RI dengan judul "Kisah Nazril di Sekolah Rakyat" yang diunggah pada akun Tik Tok resmi menghasilkan temuan penelitian yang disajikan sebagai berikut.

Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Narasi Konten

a. Gaya Bahasa Personifikasi

Konstruksi narasi mengaplikasikan bentuk personifikasi sebagai strategi dalam menggambarkan suatu benda bahkan benda mati melalui pemberian sifat atau tindakan yang umumnya dilakukan oleh manusia (Shara & Iriyansah, 2024). Hasil analisis narasi konten "Kisah Nazril di Sekolah Rakyat" menemukan adanya bentuk personifikasi dalam sejumlah dua kutipan narasi sebagai berikut.

"Setiap membuka buku, huruf-huruf seperti berlarian"

Kutipan tersebut termasuk dalam klasifikasi personifikasi sebagai strategi dalam mendeskripsikan situasi Nazril saat mengalami kendala kesulitan membaca.

Personifikasi pada kutipan tersebut dapat diidentifikasi melalui kata *seperti* dan pemberian tindakan manusia yaitu *berlarian* pada *huruf-huruf*. Diksi *berlarian* lebih dipilih daripada diksi lain yang menggambarkan makna yang sama seperti bergerak, berjalan, atau berpindah sebab diksi *berlari* menghadirkan gambaran yang lebih dinamis dan sulit dikendalikan. Diksi *berlari* menunjukkan perpindahan yang cepat dan tidak teratur yang menyebabkan pembaca dapat seakan-akan merasakan kekacauan Nazril ketika melihat rangkaian huruf ketika membaca. Penggunaan diksi *berlari* memiliki posisi yang lebih memperkuat narasi dan empati antara penonton dan tokoh yang diceritakan sehingga kedekatan emosional lebih terjalin melalui gambaran konkret yang disajikan. Selanjutnya, kutipan dalam narasi konten Kisah Nazril yang mengandung gaya bahasa yang sama disajikan berikut.

“Malam-malam di asrama jadi saksi”

Gaya bahasa personifikasi dalam potongan narasi diatas digunakan sebagai penggambaran Nazril yang berada pada sistem pendidikan berasrama dan perjuangan untuk belajar membaca. Kutipan tersebut diidentifikasi sebagai gaya bahasa personifikasi melalui pemberian tindakan yang umumnya dilakukan manusia yaitu *saksi* pada kata *malam-malam* dengan menggunakan kata hubung *jadi*. Pilihan diksi *saksi* pada frasa *malam-malam* menjadi efektif dipilih dalam narasi konten daripada diksi lain seperti *menemani* atau *menjadi tempat* sebab diksi *saksi* menghadirkan kesan yang lebih kuat melalui penggambaran malam bukan hanya sebagai waktu tetapi juga sebagai sesuatu hal yang menyimpan bukti bahwa Nazril berjuang secara nyata dan konsisten. Gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam kutipan tersebut mengubah informasi dalam narasi yang tidak terbatas pada informasi belaka tetapi menimbulkan efek pengalaman yang dekat dengan penonton secara emosional.

b. Gaya Bahasa Metafora

Metafora yang diimplementasikan dalam penulisan narasi diaplikasikan melalui analogi atau mengumpamakan terjadinya kesamaan pada dua objek yang berbeda (Rosemelba Kaguasehi & Indinabila, 2024). Perbandingan dalam bentuk metafora dinyatakan secara implisit melalui perbandingan karakteristik fisik, sifat, situasi, tindakan dan lainnya. Pada narasi konten “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat” ditemukan bentuk metafora yang lebih dominan. Berdasarkan hasil analisis transkrip narasi konten ditemukan penggunaan gaya bahasa metafora sejumlah tiga kutipan yang disajikan sebagai berikut.

“Membaca bukan lagi pelajaran melainkan beban yang menakutinya”

Kutipan narasi konten tersebut menunjukkan adanya bentuk metafora melalui perbandingan objek membaca buku dengan objek berbeda seperti beban. Perbandingan antara kedua hal atau objek tersebut tersampaikan melalui penggunaan kata *beban*. Metafora melalui pemilihan diksi *beban* tidak membandingkan dengan kata pembanding tetapi langsung menggunakan alih konsep dari *membaca* ke *beban* yang secara retorik dipahami sebagai sesuatu yang berat. Diksi ini lebih efektif secara retorik karena menghadirkan efek psikologis dan emosional dari kesukaran dan tekanan yang dialami Nazril. Diksi ini membawa pengalaman Nazril menjadi mudah

dipahami oleh penonton sebab diksi *beban* memiliki kekuatan citraan yang kuat dalam memperdalam empati dan penyampaian pesan perjuangan Nazril kepada penonton. Penggunaan metafora dalam narasi konten ini ditemukan pada kutipan selanjutnya sebagai berikut.

“Nazril menemukan tangan-tangan yang tak lelah menggenggamnya”

Pengungkapan informasi dalam kutipan narasi di atas menggunakan bentuk metafora melalui penggambaran tenaga pendidik (guru) di Sekolah Rakyat. Metafora dalam kutipan tersebut ditandai dengan kalimat *“tangan-tangan yang tak lelah menggenggamnya*. Penggunaan gabungan diksi *tangan-tangan*, *tak lelah*, dan *menggenggamnya* sebagai satu klausa membangun citra guru sebagai sosok pengajar yang memiliki kesabaran dan ketekunan untuk membimbing Nazril melalui emosional. Diksi tersebut membangun persepsi dan apresiasi yang baik terhadap guru dan memperkuat kedalaman emosional tokoh dengan penonton. Selanjutnya, kutipan ketiga dalam narasi konten sebagai berikut.

“Ruang aman yang menyalakan harapan”

Sekolah Rakyat (SR) direpresentasikan sebagai ruangan yang memberikan perlindungan dan membuka kesempatan masa depan bagi para siswa. Diksi *ruang aman* memiliki makna retorik yang lebih kuat daripada diksi *sekolah* itu sendiri sebab diksi ini menggambarkan fungsi sekolah yang tidak hanya secara Pendidikan tetapi juga secara kenyamanan penerimaan khususnya bagi anak-anak dari keluarga miskin. Selain itu, diksi *menyalakan* menghadirkan citraan semangat yang lebih efektif secara retorik daripada diksi lain seperti *membangkitkan* atau lainnya. Penggunaan gaya bahasa ini dalam narasi konten yang mengandung komunikasi pemerintah terhadap publik dapat mengarahkan perhatian penonton pada nilai dan manfaat yang dirasakan dari adanya Sekolah Rakyat (SR) terlepas dari kontroversi yang ada. Penggunaan gaya bahasa ini memperkuat citra positif program melalui efek bahasa yang dibangun.

c. Gaya Bahasa Hiperbola

Bentuk kiasan yang mengungkapkan sesuatu maksud melalui tindak melebih-lebihkan maksud informasinya itu sendiri disebut hiperbola (Widiatmoko, Kherrmarinah, & Wediasti, 2024). Hiperbola dapat melebih-lebihkan sesuatu berdasarkan dari jumlah, ukuran, sifat atau lainnya (I Gusti Ngurah Bagus Yoga Widiadnya, 2025). Berdasarkan hasil analisis ditemukan adanya penggunaan gaya bahasa hiperbola pada narasi konten “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat” pada kutipan sebagai berikut.

“Anak yang dulu takut dengan huruf, kini bisa membaca masa depannya sendiri”

Hiperbola yang digunakan pada kutipan di atas menggambarkan perubahan besar yang dialami Nazril setelah bisa membaca melalui kehadiran Sekolah Rakyat. Efek melebih-lebihkan dampak membaca yang terdapat pada penggalan *bisa membaca masa depannya sendiri* menjadi pilihan diksi yang lebih efektif secara retorik daripada

diksi seperti *memiliki harapan masa depan* atau *menata masa depan*. Diksi tersebut dapat mempertahankan kesinambungan makna membaca yang menjadi tema umum konten. Diksi *membaca* tidak lagi bermakna secara denotatif sebagai kemampuan mengenali huruf tetapi dalam hiperbola ini makna diksi tersebut dilebih-lebihkan menjadi simbol penting untuk memahami peluang dan menentukan masa depan. Penggunaan gaya bahasa hiperbola ini berpengaruh terhadap maksud yang ada dalam kalimat Alih-alih menyatakan Nazril telah bisa membaca, narasi konten tersebut justru memperbesar makna membaca sebagai pintu perubahan kehidupan. Hiperbola dalam narasi tersebut memperkuat representasi Sekolah Rakyat yang tidak hanya meningkatkan kemampuan fundamental seperti membaca tetapi juga digambarkan sebagai sarana yang berdampak besar dalam memberikan harapan bagi masa depan anak Indonesia khususnya dari keluarga miskin dan miskin ekstrem.

d. Gaya Bahasa Alegori dan Simile

Strategi kiasan melalui teknik membandingkan dua objek melalui penggambaran langsung menggunakan kata pembanding misalnya *seperti*, *bagai*, *sebagai*, *ibarat*, *bak*, atau bentuk kata yang lainnya disebut dengan simile. Sedangkan, alegori adalah bentuk pengungkapan perbandingan melalui kiasan dan perumpamaan (Hartati & Haedirah, 2024). Pada narasi konten “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat”, peneliti tidak memperoleh penemuan mengenai implementasi simile dan alegori. Tidak adanya penggunaan gaya bahasa ini menunjukkan ciri narasi konten yang cenderung menggunakan gaya bahasa implisit dan ringkas daripada gaya bahasa yang menyampaikan makna teks secara implisit dan cenderung dirangkai dengan diksi lebih kompleks seperti alegori dan simile.

Kajian Fungsi Emotif berdasarkan Unsur Gaya Bahasa Perbandingan dalam Konstruksi Narasi Konten “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat”

Dalam konstruksi narasi konten, gaya bahasa perbandingan berperan dalam pembentukan nuansa emosional cerita melalui fungsi emotif gaya bahasa tersebut dan peran gaya bahasa itu sendiri dalam konstruksi narasi. Fungsi emotif gaya bahasa artinya posisi pengaruh gaya bahasa dalam mewujudkan suatu emosi atau perasaan tertentu penonton yang dapat menjadikan suatu narasi memiliki mana yang lebih mendalam (Kamilia & Khotimah, 2022). Sedangkan, peran dalam konstruksi narasi artinya peran gaya bahasa dalam menjelaskan konflik, tokoh dan unsur narasi. Hasil temuan pada penggunaan gaya bahasa dalam konstruksi naratif terkait dengan gaya bahasa yang telah ditemukan dan disajikan sebelumnya. Jadi, hasil temuan gaya bahasa akan dianalisis pada fungsi emotif dan peran dalam konstruksinya. Hasil analisis temuan gaya bahasa pada penggunaannya dalam konstruksi narasi emotif pada narasi konten “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat” disajikan sebagai berikut.

a. Fungsi emotif dan peran gaya bahasa personifikasi dalam konstruksi narasi

Hasil penelitian sebelumnya menyajikan temuan penggunaan gaya bahasa personifikasi sejumlah 2 kutipan dalam narasi. Pada hasil penelitian ini, setiap kutipan tersebut akan dijelaskan fungsi emotifnya dan perannya dalam konstruksi narasi konten. Berikut kutipan pertama yang mengandung gaya bahasa personifikasi.

“Setiap membuka buku, huruf-huruf seperti berlarian”

Dalam konstruksi narasi emotif konten, penggunaan gaya bahasa tersebut memiliki fungsi emotif dalam menggambarkan rasa bingung yang dialami tokoh Nazril dan rasa kewalahan yang diciptakan secara visual mengenai permasalahan pendidikan yang dialaminya. Penggunaan gaya bahasa ini juga berperan dalam konstruksi narasi dalam menjelaskan hambatan utama tokoh yaitu kesulitan membaca dengan strategi penyampaian secara dramatis. Selain kutipan di atas, selanjutnya kutipan kedua yang mengandung penggunaan gaya bahasa personifikasi disajikan sebagai berikut.

“Malam-malam di asrama jadi saksi”

Kutipan tersebut diklasifikasikan dalam gaya bahasa personifikasi sebab memiliki pengaruh dalam membangun suasana konten menjadi sunyi namun penuh dengan perjuangan tokoh yang intens. Kutipan tersebut memiliki peran dalam menunjukkan proses kerja keras dari tokoh yang diceritakan yaitu Nazril untuk belajar membaca yang dilakukan secara konsisten di luar jam belajar Sekolah Rakyat. Secara utuh, dalam konstruksi narasi emotif, gaya bahasa ini menyampaikan aktivitas tokoh Nazril yang diintegrasikan dengan permainan suasana sesuai dengan latar waktu sehingga penonton dapat terbawa dalam suasana perjuangan Nazril.

b. Fungsi emotif dan peran gaya bahasa metafora dalam konstruksi narasi konten

Narasi konten “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat” menggunakan gaya bahasa metafora yang ditemukan dalam 3 kutipan narasi. Berikut akan disajikan hasil temuan dan analisis kutipan tersebut pada segi fungsi emotif dan peran dalam konstruksi narasi konten.

“Membaca bukan lagi pelajaran melainkan beban yang menakutinya”

Kutipan pertama dalam narasi konten yang mengandung metafora tersebut menciptakan kesan emosi yang berat dan adanya tekanan mental yang dialami tokoh Nazril secara lebih mendalam sehingga penonton dapat ikut merasakan emosi ini. Kutipan ini juga memiliki peran dalam konstruksi naratif untuk mempertegas konflik batin dan emosional tokoh terhadap permasalahan yang dialaminya dalam kegiatan sekolah. Gaya bahasa yang menggambarkan kegiatan belajar sebagai beban menunjukkan kegiatan sekolah yang seharusnya menyenangkan namun pada tokoh justru merasa kegiatan sekolah adalah beban karena permasalahan belajar yang dialaminya. Kutipan berikutnya yang mengandung metafora sebagai berikut.

“Nazril menemukan tangan-tangan yang tak lelah menggenggamnya”

Metafora dalam narasi konten pada kutipan tersebut menciptakan emosi berupa memberikan rasa aman, kehangatan dan kepedulian yang tulus kepada Nazril dalam menyelesaikan permasalahan pendidikannya. Secara konteks, kutipan ini

menggambarkan emosi yang dirasakan antara guru Sekolah Rakyat dengan Nazril sebagai salah satu siswa Sekolah Rakyat. Pada kutipan ini, penonton berpotensi merasakan penerimaan terhadap Sekolah Rakyat melalui penyajian kisah Sekolah Rakyat yang memang dapat menyelesaikan masalah pendidikan di Indonesia melalui Nazril sebagai sampelnya. Sedangkan, dalam konstruksi narasi, kutipan ini menandai titik balik (*turning point*) cerita dimana tokoh mendapatkan bantuan dan mentoring di Sekolah Rakyat.

Berikutnya, selain dua kutipan tersebut, dalam narasi konten “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat” juga ditemukan penggunaan gaya bahasa metafora pada kutipan sebagai berikut.

“Ruang aman yang menyalakan harapan”

Secara emosional, penggunaan gaya bahasa metafora dalam kutipan di atas membangkitkan rasa optimisme dan semangat bagi pembaca. Sedangkan, perannya dalam konstruksi narasi yaitu menggambarkan fungsi sekolah bukan sekedar tempat belajar tetapi tempat pemulihan mental dari kendala belajar yang dialami Nazril.

c. Fungsi emotif dan peran gaya bahasa hiperbola dalam narasi konten

Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam narasi konten “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat” ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Anak yang dulu takut dengan huruf, kini bisa membaca masa depannya sendiri”

Secara emosi, kutipan ini memberikan kepuasan emosional (*chatarsis*) dan rasa bangga atas keberhasilan tokoh. Sedangkan, pada konstruksi narasi, penggunaan gaya bahasa dalam kutipan ini berperan sebagai penutup (resolusi) yang kuat dan mengubah symbol membaca dari beban menjadi kekuatan.

d. Fungsi emotif dan peran gaya bahasa alegori dan simile

Narasi konten “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat” tidak ditemukan adanya penggunaan gaya bahasa alegori dan simile sehingga peneliti tidak menganalisis kutipan temuan pada fungsi emotif dan perannya dalam konstruksi narasi.

Pembahasan

Penelitian ini telah memaparkan data mengenai hasil temuan penggunaan gaya bahasa perbandingan serta fungsi emotif dan peran gaya bahasa tersebut dalam konstruksi narasi konten “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat”. Peneliti terlebih dahulu akan membahas temuan mengenai penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam narasi konten “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat” dengan menggunakan pendekatan teori dari Gorys Keraf. Penelitian ini menemukan penggunaan majas perbandingan dalam bentuk personifikasi, hiperbola, dan metafora serta tidak memperoleh temuan penggunaan simile dan alegori.

Gaya bahasa personifikasi pada kutipan pertama menggambarkan huruf-huruf yang bisa berlarian dalam konstruksi teks di dalam buku. Sedangkan, penggunaan personifikasi pada kutipan berikutnya digunakan untuk menggambarkan malam sebagai saksi perjuangan Nazril untuk dapat membaca. Pemberian sifat atau tindakan manusia atau benda hidup pada benda mati diidentifikasi sebagai gaya bahasa personifikasi (Keraf, 1991). Gaya bahasa personifikasi dikategorikan berdasarkan adanya pengibaratan atau kiasan benda mati yang diibaratkan layaknya makhluk hidup dan dapat bergerak (Syafutri & Arnisyah, 2023).

Selanjutnya, bentuk perbandingan yang diperoleh dari penelitian terhadap narasi konten “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat” adalah penggunaan metafora. Metafora digunakan untuk menyampaikan kondisi emosional Nazril saat kesulitan belajar, menggambarkan peran tenaga pendidik dan harapan hidup lebih baik melalui perbandingan secara tidak langsung. Membandingkan secara tidak langsung antara dua objek yang berbeda namun memiliki kesamaan secara sifat atau lainnya termasuk dalam ciri dari penggunaan gaya bahasa metafora (Keraf, 1991). Kajian terhadap gaya bahasa metafora yang diidentifikasi melalui perbandingan objek secara tidak langsung menghasilkan temuan seperti perbandingan antara banjir dengan kesedihan yang dialami oleh tokoh secara lebih mendalam dan menarik (Haliza, Mahyudi, & Efendi, 2023). Penggunaan gaya bahasa atau majas perbandingan lain yang ditemukan dalam narasi konten “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat” yaitu gaya bahasa hiperbola. Narasi yang mengandung hiperbola menggambarkan kondisi harapan dampak Sekolah Rakyat secara berlebihan. Penggambaran sesuatu secara berlebihan ini dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa hiperbola (Keraf, 1991). Majas hiperbola dalam video Tik Tok dilakukan melalui perbandingan langsung dalam bentuk frasa yang singkat (Nabila, Azwandi, & Sujarwati, 2024).

Selain itu, pada fungsi emotif, kutipan-kutipan yang mengandung penggunaan gaya bahasa tersebut mempresentasikan penguatan emosi melalui penggambaran rasa emosional dan psikologi yang lebih mendalam. Peneliti menggunakan perspektif emosi dari Roman Jakobson untuk menganalisis temuan dari efek emosi yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa perbandingan.

Temuan pertama dari fungsi emotif penggunaan gaya bahasa adalah efek emosional mendalam untuk menggambarkan kebingungan dan perjuangan secara intens yang dilakukan tokoh dalam keheningan sebagai efek yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa personifikasi. Secara puitis struktur perbandingan yang digunakan dapat membentuk efek teks yang dapat memaksa audiens untuk merasakan sesuatu (Jakobson & Halle, 1956). Personifikasi mempresentasikan penggunaan model bahasa puitis yang dapat menyampaikan makna kepada pembaca secara lebih mendalam (Desrieny Tambunan, 2023). Pada konteks penelitian ini, struktur personifikasi yang digunakan dapat memunculkan perspektif penerimaan dan kepercayaan terhadap program melalui pembentukan secara emosional.

Selanjutnya, metafora dalam narasi konten “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat” digunakan untuk menggambarkan emosi berupa tekanan mental, kehangatan, kepedulian, dan optimisme (semangat). Emosi seperti marah, sedih, dan bahagia dalam komunikasi di kehidupan sehari-hari sering dikonseptualisasikan dalam bentuk metafora (Ghulam Ramadhan dkk., 2025). Jadi, metafora berkaitan langsung dengan pengalaman emosi manusia (Dhapa & Febronia Novita, 2022). Pada konteks

penelitian ini, penggunaan metafora yang menggugah emosi dapat menyebabkan penonton berpotensi mengalami perubahan perspektif dan melupakan sejenak kontroversi terhadap penyelenggaraan program Sekolah Rakyat melalui *framing* emosi dalam bahasa yang ditimbulkan dari konten tersebut.

Selanjutnya, temuan fungsi emotif yang ditimbulkan dari gaya bahasa hiperbola dalam narasi konten adalah penggambaran secara kuat rasa bangga terhadap perubahan yang terjadi pada Nazril sebagai dampak realisasi Sekolah Rakyat sehingga penonton dapat merasakan adanya transformasi perbandingan yang amat jauh dari membaca tulisan hingga membaca masa depan. Secara struktur pemilihan kata (diksi) ini menunjukkan adanya nilai yang mampu membangun pengalaman harapan utuh dari adanya program Sekolah Rakyat tersebut (Jakobson & Halle, 1956).

Penelitian ini secara keseluruhan menemukan penggunaan gaya bahasa perbandingan yang didominasi metafora, personifikasi, dan hiperbola dalam narasi konten “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat”. Gaya bahasa yang digunakan tidak hanya memiliki fungsi estetik dalam penyampaian informasi tetapi juga mengkonstruksi pengalaman emosi personal tokoh kepada penonton. Pemilihan diksi yang bersifat ekspresif dan konotatif menyebabkan visualisasi emosi menjadi lebih konkret dan mendalam sehingga narasi konten memiliki efek persuasif yang kuat kepada penonton. Penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam narasi ini mengajak penonton untuk memahami program Sekolah Rakyat melalui pengalaman pribadi tokoh Nazril daripada semata-mata menyajikan data atau informasi faktual mengenai program Sekolah Rakyat.

Komunikasi publik yang dilakukan pemerintah melalui media sosial Kementerian Sosial RI mengenai Sekolah Rakyat, salah satunya melalui pengunggahan konten “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat” menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam narasi yang berpotensi mampu membangun kedekatan emosi personal antara tokoh dengan penonton. Penggunaan gaya bahasa sebagai strategi bahasa dalam narasi konten Sekolah Rakyat ini berpotensi memperkuat representasi positif Sekolah Rakyat melalui nilai-nilai kemanusiaan, perjuangan, dan harapan dari penerima manfaat yang disajikan dalam konten. Strategi kebahasaan melalui penggunaan gaya bahasa perbandingan ini akan mengarahkan penonton atau masyarakat yang menyaksikan pada dampak yang dirasakan dari adanya Sekolah Rakyat sehingga pembahasan mengenai Sekolah Rakyat (SR) lebih menyoroti penerima manfaat daripada aspek program yang menuai perdebatan atau kontroversi publik. Penggambaran makna dan fungsi emotif dari gaya bahasa yang digunakan berpotensi berkontribusi secara signifikan dalam membentuk citra dan pemaknaan positif program Sekolah Rakyat melalui pendekatan emosional dan empati.

Simpulan

Penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam narasi konten “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat” meliputi gaya bahasa personifikasi dengan temuan sebanyak dua temuan, metafora sebanyak tiga temuan dan hiperbola sebanyak satu temuan. Fungsi emotif yang dibangun dari penggunaan gaya bahasa personifikasi, metafora, dan hiperbola adalah emosi, perjuangan, kesan tekanan mental, dan harapan dampak adanya program Sekolah Rakyat (SR). Narasi konten “Kisah Nazril di Sekolah Rakyat” secara keseluruhan didominasi oleh majas personifikasi, metafora dan

hiperbola Penggunaan gaya bahasa perbandingan ini menjadi unsur stilistika dan strategi komunikasi publik yang mampu mengarahkan perhatian khalayak penonton melalui penyampaian pesan dengan menggunakan pendekatan emosional. Konten ini menggambarkan Sekolah Rakyat yang direpresentasikan sebagai ruang yang mampu memberikan dampak bagi penerima manfaat. Penggambaran dampak program melalui narasi pengalaman individu menyebabkan narasi kebijakan lebih mudah dipahami dan dihayati oleh masyarakat. Dalam konteks komunikasi publik yang dilakukan pemerintah melalui media sosial Kementerian Sosial RI ini, penggunaan gaya bahasa perbandingan berpotensi membangun kembali dan memperkuat citra positif program Sekolah Rakyat (SR) di masyarakat.

Rujukan

- Afriyanti, A. T., Kurniawan, P. Y., & Nisa, H. U. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Dalam Wacana Iklan Produk Kecantikan di Instagram. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2022(18), 524–539. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7212647>
- Arsandi, S. A., Saputro, R. A., & Ahmad, N. (2024). Jenis dan Karakteristik Konten Media Sosial Instansi Pemerintah dan Keterikatan Pengguna. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 8(1), 227–237. <https://doi.org/10.25139/jsk.v8i1.6225>
- Daniel, T. S., & Juhaeriah. (2025). Sekolah Rakyat Program Afirmasi Sekolah Bermutu dan Pengentasan Kemiskinan. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 5(3), 2025–2637. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v5i3.193>
- Desrieny Tambunan, S. (2023). Gaya Bahasa Personifikasi pada Sebuah Cerita Rakyat Klasik Berjudul The King Of The Golden Karya John Ruskin. *JUKIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 77–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.56127/jukim.v2i01.460>
- Dhapa, D., & Febronia Novita. (2022). Majas Metafora dalam Puisi-puisi karya Bara Pattyradja. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 137–144. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.485>
- Ghulam Ramadhan, E., Ivana Caitlyn Suwitonon, E., Rahma Sifani, F., Zeeta Nasyraa, F., Ayu Ramadhina Gumilar, F., Zahira Shafa, G., & Whilky Rizkylanfi, M. (2025). Kajian Psikolinguistik tentang Metafora Dalam Bahasa Sehari-Hari Mahasiswa Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia. *PEDAGOGY: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 16–26. <https://doi.org/10.51747/pedagogy.voll2no2.1221626>
- Haliza, H., Mahyudi, J., & Efendi, M. (2023). Metafora Dalam Kumpulan Puisi Setitis Air Mata, Seulas Senyum Karya Kahlil Gibran. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 5(1), 36–44. <https://doi.org/10.29303/kopula.v5i1.2761>
- Hartati, & Haedirah. (2024). Penggunaan Gaya Bahasa pada Media Berita Online Kompas. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(6), 541–556. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i6.4042>
- I Gusti Ngurah Bagus Yoga Widiadnya. (2025). Analysis Of Figurative Language Used in “Up All Night Album 2011” by One Direction. *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 17(1), 36–50. <https://doi.org/10.36733/sphota.v17i1.11084>
- Jakobson, R., & Halle, M. (1956). *Fundamental of Language*. Mouton & Co. 'S-Grave Hage. Diambil dari https://web.mit.edu/morrishalle/pubworks/papers/1956_Jakobson_Halle_Fundamentals_of_Language.pdf
- Jelita, R., Dewi, S., & Lovisonnya, I. (2025). Mandat Konstitusi dan Akselerasi Pendidikan: Analisis Hukum Tata Negara terhadap Keberadaan Program Prioritas Nasional Sekolah

- Rakyat. *Jurnal Hukum & Pembangunan Masyarakat*, 17(12), 14–23. Diambil dari <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jhpm/article/view/17113/18331>
- Kamilia, N., & Khotimah, K. (2022). Analisis Fungsi Bahasa Jacobson pada Wacana Naratif KHW Nusantara Part 130 Oleh Nadia Omara. *Jurnal ANUFA*, 1, 128–139. Diambil dari <https://anufa-ikaprobsi.org/index.php/anufa/article/view/46/16>
- Keraf, G. (1991). Diksi dan Gaya Bahasa. *PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Khasanah, U., & Muslim. (2025). Penggunaan Majas Perbandingan dalam Novel Luka Cita Karya Valerie Patkar. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 29–38. https://doi.org/10.37680/lingua_franca.v4i1.7143
- Khoirismaya, A., Sutardi, & Barokati Seliro Wangi, N. (2024). Penggunaan Majas Perbandingan dalam Kumpulan Cerpen Dilarang Mencintai Bunga-Bunga Karya Kuntowijaya. *LISTRA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 1(2), 32–41. Diambil dari <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/index>||<https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/index>
- Lutviana, N., Kurniawan, P. Y., & Riono, S. B. (2023). Analisis Makna Kata dan Makna Istilah pada Album Biarkan Aku Menangis Karya Tommy J Pisa dan Implikasinya sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Era Lingua: Jurnal Penelitian Bahasa dan Humaniora*, 1(1), 47–54. Diambil dari <https://jurnal.eraliterasi.com/index.php/eralingua/article/view/127/113>
- Muharam, K. I., & Kurniawan, T. (2025). Implementasi Kebijakan Program Sekolah Rakyat Kementerian Sosial RI (Studi Kasus: Sekolah Rakyat Menengah Atas 10 Jakarta Selatan). *SOSIO KONSEPSIA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Volume 15 Nomor 1*, 1. <https://doi.org/10.33007/ska.v15i1.3739>
- Nabila, S. P., Azwandi, & Sujarwati, I. (2024). Figurative Language Expressions in English Language Selected Videos Posted in TikTok Application Corresponding email. *Journal of English Education and Teaching (JEET)*, 8 number 3, 569–585. Diambil dari <https://ejournal.unib.ac.id/JEET/article/view/29100/15159>
- Nawar, M. F. (2025). Analisis Kualitatif terhadap Fenomena “Peringatan Darurat Garuda Biru”: Memahami Peran Framing dan Resonansi Emosional dalam Membentuk Opini Publik. *Jurnal Komunikatif*, 13(2), 235–250. <https://doi.org/10.33508/jk.v13i2.6144>
- Noviyanti, S., Ansorih, S., & Tajuddin, S. (2023). Peran Gaya Bahasa dalam Membangun Wacana pada Novel “Rasa” Karya Tere Liye: Kajian Stilistika. Dalam *Bahasa dan Sastra* (Vol. 9). Pendidikan. Diambil dari Pendidikan website: <https://ejournal.my.id/onoma>
- Nurlaili, Adelia, A., & Yunus, S. (2026). Analisis Stilistika dalam Bahasa Gaul dan Ekspresi Sosial di Era Digital. *Psikosospen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 624–635. Diambil dari <https://publisherqu.com/index.php/psikosospen/article/view/3889/3385>
- Rahmawati, L. K., Daryono, & Firmansyah, M. B. (2026). Education Journal: Journal Education Research and Development Peran Sekolah Rakyat dalam Pemerataan Akses Pendidikan bagi Keluarga Berpenghasilan Rendah di Kabupaten Jember: Sebuah Studi Kualitatif. *Education Journal: Journal Education Research and Development, Volume 10 Nomor 1*, 68–78. <https://doi.org/10.31537/ej.v10i1.2828>
- Rosemelba Kaguasehi, J., & Indinabila, Y. (2024). Analisis Semiotika Pada Konten Komedi Bintang Emon Terkait Gaya Politik Pemerintah Indonesia Melalui Instagram @bintangemon. Dalam *Jurnal Komunikasi dan Media* (Vol. 4). Diambil dari <https://journal.stikosa-aws.ac.id/index.php/digicom/article/view/835/423>
- Shara, M., & Iriyansah, M. R. (2024). Strategi Penggunaan Bahasa dalam Meme untuk Mencapai Seni Humor di Media Sosial. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 73–92. <https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.1565>

- Syafutri, H. D., & Arnisyah, S. (2023). Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *The Shark Caller* Karya Zillah Bethell Analysis of Comparative Language Style in *The Shark Caller* Novel by Zillah Bethell. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 18(1), 83. Diambil dari <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/4888/3042>
- Widiatmoko, A., Khernarinah, & Wediasti, W. (2024). Penggunaan Gaya Bahasa Calon Presiden Dalam Video Debat Capres Republik Indonesia Pada Pemilihan Umum 2024 Di Channel You Tube Kompas TV. Dalam *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* (Vol. 5). Diambil dari <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>